

**“PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN GOTONG ROYONG
DI RT 002/RW 001 LINGKUNGAN 1, BANDAR JAYA BARAT,
TERBANGGI BESAR, LAMPUNG TENGAH”**

Oleh

Annisa Shofa Azkia

2416041076

Reguler C



**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif warga dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan bersama, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengambilan keputusan pembangunan. Partisipasi dapat berupa kontribusi tenaga, pikiran, waktu, keahlian, maupun materi untuk mendukung tercapainya tujuan bersama. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 menyebutkan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan pembangunan. Menurut Keith Davis (dalam Zuraidah, 2020), partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam situasi kelompok untuk menyumbangkan ide sekaligus bertanggung jawab atas pencapaian tujuan. Sementara itu, Gaventa dan Valderma (dalam Yusuf, 2019) menekankan bahwa partisipasi masyarakat kini tidak hanya terbatas pada keterlibatan fisik, tetapi juga kepedulian dalam proses pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan. Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif warga, baik secara fisik, mental, maupun emosional, dalam kegiatan kolektif guna mencapai tujuan bersama. Partisipasi masyarakat juga erat kaitannya dengan konsep modal sosial. Putnam (dalam Alfiansyah, 2023) menjelaskan bahwa modal sosial terbentuk dari jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong masyarakat untuk bekerja sama secara lebih efektif demi tercapainya tujuan bersama. Dengan kata lain, semakin kuat modal sosial dalam suatu kelompok, semakin tinggi pula tingkat partisipasi masyarakat yang diwujudkan dalam kegiatan pembangunan maupun aktivitas sosial lainnya.

Partisipasi masyarakat tidak hanya dimaknai sebagai keterlibatan langsung dalam sebuah kegiatan, tetapi juga dapat dilihat dari ragam bentuk dan tingkat kontribusi yang diberikan warga. Secara garis besar, partisipasi masyarakat dapat berbentuk nyata maupun tidak nyata. Bentuk nyata misalnya berupa uang, harta

benda, tenaga, atau keterampilan, sedangkan bentuk yang tidak nyata dapat berupa ide, gagasan, keikutsertaan sosial, hingga keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan (Laksana, 2013). Huraerah (2008) mengklasifikasikan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat sebagai berikut:

1. Partisipasi pikiran, yaitu sumbangan ide atau pendapat yang disampaikan dalam forum pertemuan, musyawarah, atau rapat.
2. Partisipasi tenaga, yaitu keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan, seperti kerja bakti, pembangunan fasilitas umum, atau membantu sesama.
3. Partisipasi harta benda, yaitu dukungan dalam bentuk materi, baik uang, makanan, maupun barang, untuk mendukung kegiatan sosial atau pembangunan.
4. Partisipasi keterampilan dan keahlian, yaitu kontribusi kemampuan khusus yang dimiliki masyarakat untuk mendorong kegiatan usaha atau industri.
5. Partisipasi sosial, yaitu keikutsertaan masyarakat sebagai bentuk solidaritas, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap lingkungan.

Selain bentuk-bentuk partisipasi tersebut, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya partisipasi masyarakat. Rosyani et al. (2019) menyebutkan bahwa faktor pendapatan rumah tangga, aksesibilitas, pemanfaatan teknologi informasi, serta nilai-nilai sosial budaya menjadi penentu penting dalam partisipasi gotong royong. Sementara itu, penelitian Mohd Shahril et al. (2021) menunjukkan bahwa motivasi individu, peran pemimpin lokal, dukungan fasilitas, serta kondisi lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap keterlibatan masyarakat. Indikator partisipasi masyarakat dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain kehadiran dalam kegiatan bersama, keterlibatan tenaga atau kontribusi fisik, dukungan dalam bentuk materi, partisipasi gagasan melalui ide atau masukan, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa faktor ekonomi, sosial, budaya, dan kepemimpinan berperan signifikan dalam mendorong atau menghambat partisipasi warga.

2.1.2 Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu nilai luhur bangsa Indonesia yang telah diwariskan secara turun-temurun dan hingga kini tetap menjadi perekat sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gotong royong diartikan sebagai kegiatan bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Pambudi (dalam Listyaningsih, 2024) gotong royong merupakan perekat antar masyarakat di tengah perbedaan dan gempuran perubahan dalam peradaban bangsa Indonesia. Keberadaan perilaku gotong royong sudah ada sejak lama dan menjadi salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Sementara itu, Heri et al. (2023) menegaskan bahwa gotong royong merupakan istilah khas Indonesia yang menggambarkan aktivitas kolektif dengan tujuan bersama, di mana kata *gotong* berarti bekerja dan *royong* bermakna kebersamaan atau musyawarah. Dengan demikian, gotong royong tidak hanya dipahami sebagai kerja bersama secara fisik, tetapi juga sebagai manifestasi kepedulian sosial dan semangat solidaritas yang mendalam.

Nilai dan makna yang terkandung dalam gotong royong sangat penting untuk menjaga harmoni sosial. Nilai-nilai tersebut meliputi kebersamaan, solidaritas, keikhlasan, kepedulian, musyawarah, serta rasa kekeluargaan. Nilai kebersamaan tercermin dalam semangat untuk menyatukan tenaga dan pikiran demi menyelesaikan pekerjaan yang tidak mungkin dilakukan secara individu. Solidaritas muncul dalam bentuk saling mendukung dan tolong-menolong, terutama ketika ada warga yang mengalami kesulitan atau musibah. Keikhlasan tampak dari kesediaan masyarakat untuk memberikan tenaga, waktu, maupun materi tanpa mengharapkan imbalan. Musyawarah menjadi landasan dalam mengambil keputusan bersama, sedangkan rasa kekeluargaan menumbuhkan ikatan emosional antarwarga sehingga hubungan sosial semakin erat. Selain memiliki nilai budaya, gotong royong juga memiliki fungsi yang krusial dalam kehidupan bermasyarakat. Pertama, gotong royong berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat hubungan antarindividu di dalam komunitas. Kedua, ia menjadi instrumen dalam pembangunan sosial, di mana masyarakat dapat membangun

fasilitas umum, menjaga kebersihan lingkungan, hingga meningkatkan keamanan bersama. Ketiga, gotong royong juga berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial, karena melalui kegiatan ini masyarakat belajar tentang kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab kolektif. Keempat, gotong royong menjadi mekanisme sosial yang efektif untuk menjaga stabilitas dan harmoni, karena setiap anggota masyarakat merasa terlibat dan memiliki peran dalam komunitasnya.

Dalam praktiknya, gotong royong dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, baik yang berkaitan dengan kebutuhan fisik maupun sosial. Contoh praktik nyata antara lain kerja bakti membersihkan lingkungan, pembangunan dan perawatan fasilitas umum, ronda malam untuk menjaga keamanan, serta kegiatan solidaritas saat ada warga yang terkena musibah atau menyelenggarakan hajatan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya berfungsi untuk meringankan pekerjaan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial, menumbuhkan rasa kepedulian, dan menegaskan identitas budaya masyarakat Indonesia. Indikator gotong royong dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, keikutsertaan warga dalam kegiatan bersama yang mencerminkan kepedulian terhadap kepentingan umum. Kedua, adanya kerja sama dan pembagian tugas yang menunjukkan adanya koordinasi serta rasa tanggung jawab kolektif. Ketiga, sifat sukarela tanpa paksaan yang menjadi ciri khas gotong royong, karena setiap individu ikut serta atas dasar kesadaran dan keikhlasan. Keempat, frekuensi kegiatan yang dilaksanakan secara rutin menjadi indikator penting untuk menilai keberlangsungan budaya gotong royong. Dengan demikian, indikator-indikator ini membantu menilai sejauh mana gotong royong masih dipraktikkan dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat modern.

Secara keseluruhan, gotong royong dapat dipahami sebagai tradisi sosial yang memiliki nilai budaya, fungsi praktis, dan makna filosofis yang mendalam. Ia tidak hanya sekadar kegiatan bersama untuk menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga instrumen penting dalam memperkuat solidaritas, membangun rasa kebersamaan, serta mewujudkan pembangunan sosial yang berbasis partisipasi masyarakat. Dalam konteks perkembangan zaman dan perubahan sosial, gotong royong tetap

relevan sebagai kearifan lokal bangsa Indonesia yang mampu menjawab tantangan modernitas dengan menjaga harmoni, solidaritas, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.3 Partisipasi Masyarakat dalam Gotong Royong

Setelah memahami konsep partisipasi masyarakat serta nilai, makna, dan bentuk gotong royong, penting untuk melihat bagaimana kedua hal tersebut saling berkaitan. Partisipasi masyarakat pada dasarnya menemukan wujud nyatanya dalam praktik gotong royong, karena melalui kegiatan inilah keterlibatan warga dapat diamati secara langsung, baik dalam bentuk tenaga, pikiran, maupun dukungan materi. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam gotong royong tidak hanya mencerminkan kepedulian sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas, mempererat hubungan antarwarga, serta mewujudkan tujuan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam gotong royong dapat dipahami sebagai keterlibatan aktif warga dalam kegiatan bersama yang ditujukan untuk kepentingan umum. Keterlibatan ini tidak semata-mata diwujudkan melalui kehadiran fisik, melainkan juga mencerminkan rasa tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan semangat kebersamaan yang menjadi identitas kolektif bangsa Indonesia. Gotong royong, yang telah menjadi tradisi turun-temurun, memperlihatkan bagaimana individu dapat bersatu dalam semangat sukarela untuk membangun fasilitas umum, menjaga kebersihan lingkungan, hingga membantu sesama yang membutuhkan. Seperti yang dikemukakan Sakjoyo dan Pujiwati Sakjoyo (dalam CNN, 2024), gotong royong dipahami sebagai bentuk tolong-menolong dalam aktivitas sosial, yang landasannya dapat berupa hubungan kekerabatan, kedekatan antarwarga, maupun rasa kebersamaan yang tumbuh secara alami.

Fenomena ini dapat dianalisis lebih mendalam melalui teori modal sosial Robert Putnam. Putnam menekankan bahwa modal sosial terbentuk dari tiga elemen utama: jaringan sosial, kepercayaan, dan norma kebersamaan. Jaringan

sosial memungkinkan terjalinnya komunikasi dan interaksi yang intens antarwarga sehingga memudahkan koordinasi dalam kegiatan gotong royong. Kepercayaan menjadi faktor penting yang membuat warga yakin bahwa keterlibatan mereka akan mendapat dukungan dari orang lain, sehingga partisipasi dapat berlangsung lebih lancar. Sementara itu, norma kebersamaan berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mendorong setiap individu untuk ikut serta dalam aktivitas kolektif tanpa merasa terpaksa. Dengan kata lain, semakin kuat modal sosial yang dimiliki suatu komunitas, semakin tinggi pula tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong. Dalam kerangka modal sosial tersebut, faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dapat dipahami secara lebih komprehensif. Kondisi ekonomi, misalnya, menentukan sejauh mana individu mampu menyumbangkan tenaga, waktu, maupun materi untuk kepentingan bersama. Aspek sosial dan budaya, seperti nilai solidaritas dan tradisi kebersamaan, memperkuat jaringan sosial sekaligus menjadi alasan utama keberlangsungan gotong royong. Kepemimpinan lokal juga berperan penting, karena tokoh masyarakat yang dipercaya mampu berfungsi sebagai penggerak utama dalam membangun rasa memiliki serta memperkuat norma kebersamaan. Selain itu, motivasi individu, baik yang bersifat altruistik maupun pragmatis, turut memengaruhi keterlibatan dalam kegiatan bersama. Faktor terakhir adalah dukungan fasilitas dan lingkungan, yang secara struktural menyediakan ruang, sarana, maupun insentif agar masyarakat lebih mudah berpartisipasi.

Indikator partisipasi masyarakat dalam gotong royong dapat diamati dari berbagai dimensi. Kehadiran masyarakat dalam kegiatan kolektif menunjukkan adanya dukungan nyata terhadap kepentingan umum. Kontribusi tenaga tercermin dari keterlibatan langsung dalam kerja bakti, pembangunan, atau kegiatan sosial lainnya. Dukungan materi maupun finansial, seperti sumbangan uang, bahan bangunan, atau perlengkapan, juga merupakan bentuk kontribusi yang memperkuat keberlangsungan gotong royong. Selain itu, indikator partisipasi tidak hanya bersifat fisik atau material, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam musyawarah, pengambilan keputusan, dan penyampaian ide, yang menunjukkan dimensi mental serta emosional partisipasi. Lebih jauh lagi, kontinuitas partisipasi menjadi

indikator yang menegaskan sejauh mana masyarakat tidak hanya hadir sesekali, tetapi konsisten menjaga tradisi gotong royong dalam jangka panjang. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam gotong royong dapat dipandang sebagai praktik sosial yang multidimensi: melibatkan aspek fisik, material, emosional, dan sosial. Dalam perspektif teori Putnam, praktik ini merupakan cerminan dari modal sosial yang terbangun melalui jaringan, kepercayaan, dan norma kebersamaan. Semakin kuat modal sosial yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat, semakin tinggi pula partisipasi dalam gotong royong yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dan mendukung tercapainya pembangunan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat dalam gotong royong memperlihatkan bagaimana keterlibatan warga bukan hanya sekadar bentuk tradisi, tetapi juga manifestasi nyata dari modal sosial yang mengikat komunitas dalam rasa kebersamaan. Faktor-faktor seperti ekonomi, budaya, kepemimpinan, motivasi, serta dukungan fasilitas membentuk variasi tingkat partisipasi, sementara indikator-indikator yang ada dapat digunakan untuk menilai sejauh mana masyarakat terlibat dalam praktik kolektif tersebut. Pemahaman mengenai konsep, faktor, serta indikator ini penting sebagai dasar penyusunan kerangka pemikiran penelitian, karena dari sini dapat dirumuskan hubungan antara variabel-variabel yang memengaruhi partisipasi masyarakat dan perwujudannya dalam gotong royong. Dengan demikian, kerangka pemikiran akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai arah analisis dalam penelitian ini.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk memperkuat analisis mengenai partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong, penting untuk meninjau beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini. Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan gambaran mengenai bentuk partisipasi, faktor pendorong maupun penghambat, serta dampak yang ditimbulkan dari kegiatan gotong royong dalam konteks sosial

yang berbeda. Dengan menelaah hasil penelitian tersebut, dapat diketahui persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan saat ini, sekaligus memperlihatkan celah penelitian yang ingin diisi melalui kajian partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong di RT 002/RW 001 Lingkungan 1 Bandar Jaya Barat, Terbanggi Besar, Lampung Tengah.

No	Nama/Penulis	Hasil Pembahasan	Persamaan dan Perbedaan
1.	Bella Carolina BR Pandiangan (2024), Penerapan Gotong Royong dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Afdeling II (Studi Kasus: Kebun Sei Meranti Kecamatan Began Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Riau).	Penelitian di Afdeling II Kebun Sei Meranti menunjukkan bahwa penerapan kegiatan gotong royong berhasil dilakukan melalui mekanisme sosialisasi langsung kepada masyarakat serta melalui program khusus berupa penanaman Proyek Gizi. Upaya ini meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam gotong royong, meskipun terdapat kendala berupa rendahnya kesadaran bermusyawarah, kesibukan masyarakat dalam pekerjaan sehari-hari, serta keterbatasan waktu untuk berkumpul. Kondisi ini	Persamaan: Penelitian ini sama-sama membahas partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong, serta mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambatnya. Perbedaan: Penelitian Bella dilakukan di lingkungan perkebunan (Riau) dengan fokus pada strategi pemimpin setempat dalam meningkatkan partisipasi, sedangkan penelitian sekarang dilakukan di tingkat RT semi-perkotaan (Bandar Jaya Barat) yang lebih menekankan dinamika sosial, peran kepemimpinan RT, serta

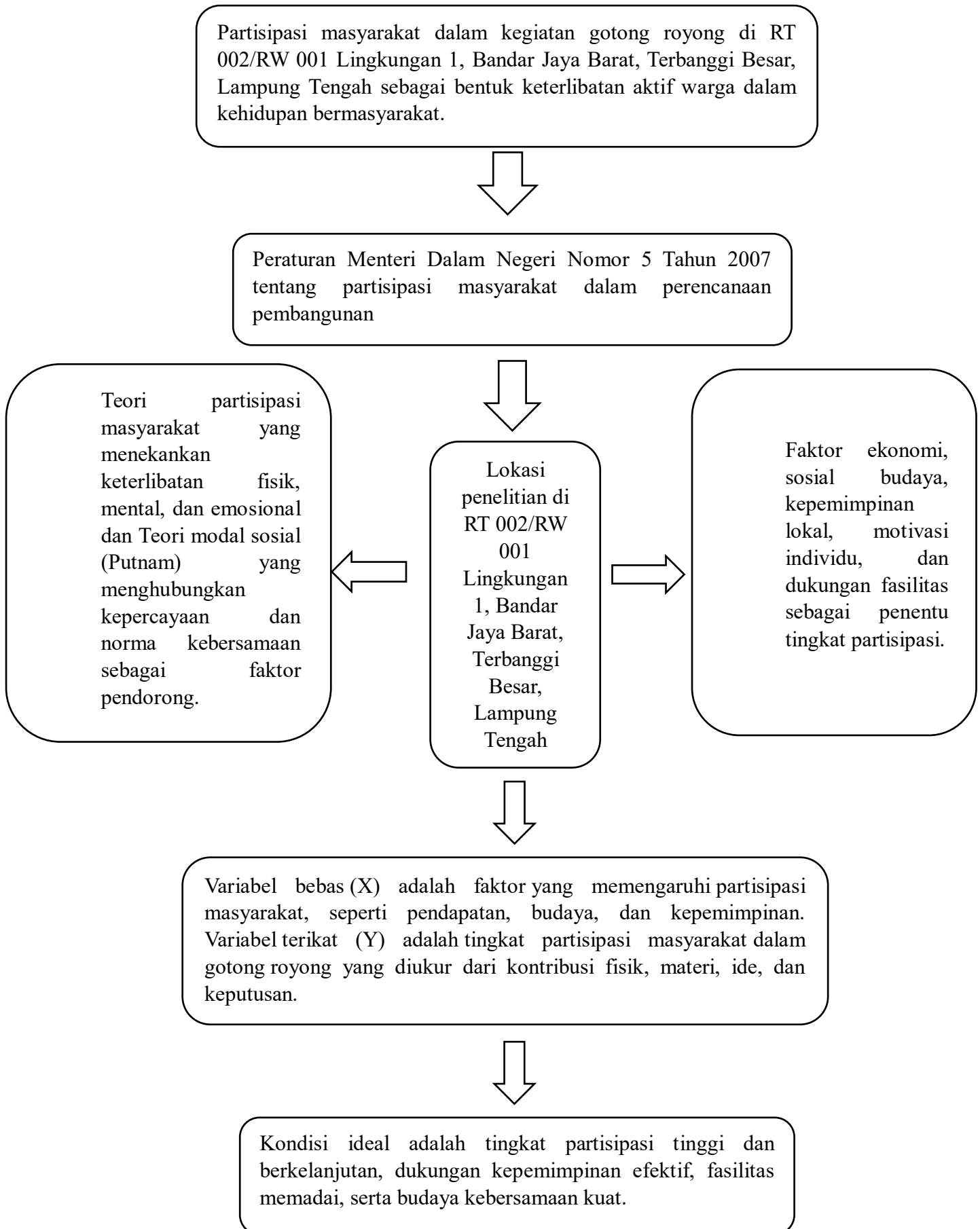
		menggambarkan bahwa meskipun nilai gotong royong masih diakui, faktor internal dan eksternal memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat.	faktor kesibukan dan perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan.
2.	I Wayan Agus Setiawan (2017), Tingkat Partisipasi Masyarakat Etnis Bali dalam Kegiatan Gotong Royong (Studi Kasus Sakti Buana Seputih Banyak Lampung Tengah).	Hasil penelitian di Kampung Sakti Buana menunjukkan partisipasi masyarakat etnis Bali tergolong tinggi pada semua tahap pembangunan: tahap perencanaan (80% hadir dan aktif memberi ide pembangunan), tahap pelaksanaan (80% ikut gotong royong dengan sumbangan tenaga, uang, atau material), tahap evaluasi (67% terlibat menilai hasil pembangunan), dan tahap pemanfaatan hasil pembangunan (80% melakukan pemeliharaan). Temuan ini menegaskan bahwa masyarakat Bali masih	Persamaan: Penelitian ini sama-sama mengkaji bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong dan menekankan pentingnya kontribusi warga secara aktif. Perbedaan: Penelitian ini menyoroti etnis Bali di pedesaan dengan fokus pada partisipasi dalam pembangunan fisik yang terstruktur, sedangkan penelitian sekarang lebih menekankan pada gotong royong rutin di tingkat RT perkotaan yang terkait kebersihan lingkungan, perbaikan fasilitas, serta dinamika sosial sehari-hari.

		menjaga tradisi gotong royong sebagai wujud solidaritas, meskipun juga terdapat tantangan berupa keterbatasan dalam kesesuaian antara rencana dan realisasi pembangunan.	
3.	Ikke Wulan Daril, Ellitro Sandiva, Dorizka Vino Lingga, Wulandari, Agung Setiawan Pratama, Fauziah Ulfah Nabilah, Fauzi Abdul Rasyid (2017), Partisipasi Masyarakat dalam Gotong Royong untuk Kebersihan Lingkungan di Desa Dusun Baru 2 Bengkulu Tengah.	Penelitian di Desa Dusun Baru 2 Bengkulu Tengah menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong kebersihan meningkat karena adanya kesadaran warga terhadap pentingnya kebersihan, edukasi melalui penyuluhan tentang dampak lingkungan dan kesehatan, serta dukungan tokoh masyarakat dan pemimpin desa. Faktor fasilitas juga berperan penting, seperti penyediaan alat pembersih, tempat sampah, dan infrastruktur pendukung. Gotong	Persamaan: Penelitian ini sama-sama menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam gotong royong, termasuk kepemimpinan, motivasi, dan solidaritas sosial. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada gotong royong untuk kebersihan lingkungan di wilayah pedesaan dengan penekanan pada aspek edukasi dan fasilitas, sementara penelitian sekarang mengkaji gotong royong di tingkat RT semi-

		royong tidak hanya meningkatkan kebersihan lingkungan, tetapi juga memperbaiki kualitas hidup, memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas sosial, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan.	perkotaan yang lebih menekankan dinamika sosial, peran kepemimpinan RT, dan tantangan berupa kesibukan masyarakat serta menurunnya keterlibatan generasi muda.
--	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu, partisipasi masyarakat dalam gotong royong dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepemimpinan, kesadaran, solidaritas sosial, ketersediaan sarana, hingga kondisi ekonomi. Meskipun seluruh penelitian menegaskan pentingnya gotong royong sebagai wujud partisipasi masyarakat, perbedaan terlihat dari konteks dan fokus kajiannya. Penelitian Bella Carolina (2024) menyoroti peran pemimpin dan hambatan sosialisasi di perkebunan, penelitian I Wayan Agus Setiawan (2017) menekankan tingginya partisipasi etnis Bali dalam pembangunan desa, sedangkan penelitian Dari dkk. (2024) menyoroti peran edukasi, tokoh masyarakat, dan fasilitas dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Berbeda dengan penelitian tersebut, studi ini memiliki kebaruan dengan meneliti partisipasi masyarakat dalam gotong royong pada tingkat RT di wilayah semi-perkotaan Bandar Jaya Barat, yang menghadapi tantangan kesibukan warga, rendahnya keterlibatan generasi muda, serta dinamika sosial khas perkotaan. Dengan lingkup yang lebih mikro, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman spesifik mengenai pola keterlibatan masyarakat serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan gotong royong di komunitas kecil.

2.3 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teori, indikator, serta penelitian terdahulu yang telah dibahas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut. Partisipasi masyarakat dipandang memiliki keterkaitan erat dengan keberlangsungan kegiatan gotong royong, sebab semakin tinggi tingkat keterlibatan masyarakat baik melalui tenaga, pikiran, materi, maupun kehadiran dalam pengambilan keputusan, maka semakin kuat pula praktik gotong royong yang terwujud di lingkungan sosial. Sebaliknya, rendahnya partisipasi masyarakat dapat mengurangi intensitas, kualitas, serta keberlanjutan gotong royong. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H_0 (Hipotesis nol): Partisipasi masyarakat tidak berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan kegiatan gotong royong di RT 02/RW 01 Lingkungan 1 Bandar Jaya Barat.
- H_1 (Hipotesis alternatif): Partisipasi masyarakat berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan kegiatan gotong royong di RT 02/RW 01 Lingkungan 1 Bandar Jaya Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- CNN Indonesia. (2024, 9 September). *Jelaskan pengertian gotong royong menurut para ahli, ini jawabannya*. CNN Indonesia. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20240909161734-569-1142615/jelaskan-pengertian-gotong-royong-menurut-para-ahli-ini-jawabannya>
- Dari, I. W., Sandiva, E. S., Lingga, D. V., Wulandari, W., Pratama, A. S., Nabilah, F. U., & Rasyid, F. A. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Gotong Royong Untuk Kebersihan Lingkungan Di Desa Dusun Baru 2 Bengkulu Tengah. *MESTAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 460-465. <https://doi.org/10.58184/mestaka.v3i4.447>
- Huraerah, A. 2008. *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat: Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora
- Kurnia, H., Khasanah, I. L., Kurniasih, A., Lamabawa, J., Darto, Y., Wawuan, F. Z., ... & Santoso, M. I. B. (2023). Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 277-282. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i4.754>
- Laksana, N. S. (2013). Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat desa dalam program desa siaga di desa bandung kecamatan playen kabupaten gunung kidul provinsi daerah istimewa yogyakarta. *Jurnal kebijakan dan manajemen publik*, 1(1), 56-66.
- Listyaningsih, L. (2022). Implementasi Karakter Gotong Royong Berbasis Online Collaborative Learning. *Proceeding Umsurabaya*, 1(1).
- Pandiang, B. C. B. (2024). *PENERAPAN KEGIATAN GOTONG ROYONG DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT PADA AFDELING II (Studi Kasus: Kebun Sei Meranti Kecamatan Bagan*

Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Riau. Skripsi. Medan: Universitas Medan Area.

Rahman, M. S. A., Naumar, A., Mohammed, A. H., & Azis, S. S. A. (2021). Factors Affecting Participation In A Community-Based Program: Padang City-West Sumatra'S Experience. *Journal of Sustainable Technology and Applied Science (JSTAS)*, 2(1), 31-36. <https://doi.org/10.36040/jstas.v2i1.3575>

Rosyani, R., Muchlis, F., Napitupulu, D., & Faust, H. (2019). Gotong royong (cooperation) transformation of rural communities in Jambi Province, Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 103-110. <https://doi.org/10.22437/ppd.v7i1.7466>

Setiawan, I. W. A. (2017). *TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT ETNIS BALI DALAM KEGIATAN GOTONG ROYONG (STUDI KAMPUNG SAKTI BUANA SEPUTIH BANYAK LAMPUNG TENGAH)*. Skripsi. Bandarlampung: Universitas Lampung.

Yusuf, M. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Gang Tanjung Kelurahan Sungai Pinang Luar Kota Samarinda. *Ilmu Pemerintahan*, 7(4), 1849-1860.

Zuraidah, E. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Lingkungan. *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 3(1), 131-148.